













3. Analisis dan Pembahasan

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha adalah kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha adalah kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha adalah kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Kemampuan manajerial yang dimiliki oleh para pemimpin organisasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha.











bahasa itu mewakili seluruh apa yang ada dalam jiwa kita, menjadi sebuah ekspresi yang mewakili kualitas *kekhusyu'an*.

Bahasa tubuh adalah bahasa isyarat. Ini adalah bahasa yang paling rendah tingkatannya dibandingkan tiga yang lainnya. “kosa kata” yang diekspresikan sangat terbatas, tapi bersifat mudah di pahami. Shalat menggunakan bahasa tubuh ini sebagai salah satu alat komunikasi dengan Allah.

Bahasa tubuh berperan untuk memberikan suasana kejiwaan secara umum. Makna yang terkandung dalam bahasa tubuh ini adalah sebuah komitmen untuk memulai segala aktivitas ibadahnya karena Allah semata.

Gerak shalat yang paling substansial adalah membungkuk sebagai tanda hormat yang mendalam, serta sujud untuk tanda berserah diri selaku seorang hamba yang rendah di hadapa Allah. Dimulai dengan mengangkat telapak sebagai komitmen memulai sembahyang, dilanjutkan dengan mendakapkan telapak tangan di kalbu untuk merasakan getaran spritual hubungan dengan Allah. Lantas membungkuk untuk menghormat dan tunduk sedalam-dalamnya kepada Dzat Yang Maha Agung. Kemudian bangkit sejenak, untuk di lanjutkan dengan bersujud meredahkan diri serendah-rendahnya kepada *Illahi Rabbi*. Setelah itu duduk bersimpuh di hadapan-Nya, dan di akhir shalat kita menoleh kekanan ke kiri untuk kembali kepada hubungan antar manusia. Jadi dengan bahasa tubuh pun kita sudah bisa berkomunikasi. Penghayatan atas bahasa tubuh ini, sebenarnya sudah bisa mengantarkan kepada *kekhusyu'an* shalat, dan akan

membuat mudah terhubung dengan Allah. Karena itu yang belum menguasai bacaan shalat setidaknya sudah bisa merasakan komunikasi dengan Allah lewat bahasa tubuh ini.

Bahasa kedua adalah bahasa verbal. Bahasa ini adalah bahasa ucapan, yang dengan ucapan itu maka dapat mengekspresikan isi hati seseorang. Bahasa verbal memiliki variasi makna berjumlah ribuan, atau mungkin jutaan makna, seiring dengan banyaknya makna yang kita kenal.

Komunikasi dengan Allah juga di bangun lewat bahasa ini dengan membangun makna yang terkandung di dalam ucapan yang diekspresikan. Yang dengan ekspresi itu kita sedang *berdzikir* dengan memuji-Nya, yang dengan ucapan itu kita sedang minta tolong atas masalah hidup kita. Akan tetapi itu semua menjadi tidak bermakna ketika ucapan tidak sesuai dengan hati, sehingga interaksi dengan Allah tidak tercapai. Bahkan akan membuat pecahnya antara lisan, hati, dan pikiran yang akan menjurus pada kemunafikan.

Bahasa yang ketiga adalah bahasa intelektual. Inilah bahasa pendalaman makna dengan menggunakan perangkat ilmu pengetahuan. Semakin canggih ilmu seseorang, maka semakin dalam pula ilmu yang bisa diekplorasi, baik terhadap bahasa tubuh maupun bahasa verbal. Bahasa intelektual akan memberikan makna yang semakin mendalam, semakin tinggi intelektualitasnya, semakin tinggi pula *kekhusyu'*anya, maka interaksinya dengan Allah semakin intens.



















dipertanyakan atau diragukan. *Inner* persepsi dikatakan sebagai persepsi yang mencukupi karena persepsi ini membatasi diri apa adanya dan tidak keluar dari batas itu. Seseorang menggambarkan obyek yang di saksikan seperti apa adanya tanpa memberikan komentar apa-apa, dia bercerita tentang dua orang yang berkelahi di suatu tempat. Persepsi ini tidak sekedar memindah obyek persis seperti apa yang dilihatnya. Dia tidak menafsirkan apa-apa tentang obyek yang di saksikannya. Karena itu tidak ada yang perlu dipertanyakan atau diragukan terhadap persepsi semacam ini. Dengan kriteria ini, maka *inner* persepsi adalah *adequate*, yakni persepsi yang mencukupi atau memenuhi. Sebaliknya *outer* persepsi adalah persepsi yang berada di luar batas *inner* persepsi. Persepsi ini tidak sekedar memberi gambaran obyek seperti apa adanya melainkan lebih dari itu. Persepsi ini keluar dari jauh dari batas *adequate* atau keluar dari tembok pengalaman yang *immanen*. Konsep persepsi jenis inilah yang memperoleh perhatian Husserl dengan mengajukan konsep “*epoche*” atau “*bracketing*” yakni meletakkan dalam kurung. Makna *epoche* adalah *suspension*, *disconnection*, artinya menunda dahulu. Teori-teori, praduga, keyakinan, asumsi atau penafsiran diletakkan dalam kurung dalam arti kita menunda dahulu menggunakan itu semua. Penundaan itu tidak untuk realitas melainkan pandangan tertentu yang terkait dengan realitas. Oleh karena itu maka seorang peneliti perlu menggunakan metode *epoche* guna menggunakan “*the essential being*” dari fenomena lahiriyah. Husserl tidak menganjurkan agar teori, asumsi, penafsiran atau keyakinan yang telah ada



untuk di kritik atau di tolak, tapi ditunda dahulu, dan tidak digunakan dahulu, cara penundaannya dengan mekanisme *bracketing*.

Husserl mengidentikkan fenomenologi dengan psikologi deskriptif dalam hal keduanya adalah mendeskripsikan pengalaman. Fenomenologi demikian Husserl menggunakan konsep deskripsi sebagai klarifikasi mengenai konsep-konsep yang amat fundamental untuk kepentingan membangun ilmu *a priori* atau *a priori science*. Fenomenologi juga menjelaskan *the essential being* bukan sekedar *the inner being*, atau *inner experience* yang terdapat dalam fenomena psikis. Misal di kota metropolitan ada aktivitas dugem. *Inner* fenomenologi akan sebatas menjelaskan kondisi psikis orang atau pengalaman batini seseorang yang terbiasa berpartisipasi dalam dunia ini atau juga pengalaman batini pemilik usaha ini, bisa jadi penjelasannya demikian, inilah tren modern, dugem dapat membuang rasa penat, menguntungkan dari dunia bisnis. Tetapi itu belum dapat menjawab *essential being* atau *the intuition of essence* dari dunia dugem itu sendiri secara intuitif. Penjelasan intuitif dalam doktrin fenomenologi adalah penjelasan atau pemahaman yang tidak sebatas pada penjelasan rasional dan faktor empirik atau faktor eksternal. Apakah secara esensial dugem memberi pencerahan pendidikan, pertanyaan ini diajukan oleh ahli pendidikan, apakah dugem mengembangkan bakat generasi muda masa depan. Siapapun ahli dalam disiplin tertentu absah mempertanyakan *essential being* dari dugem. Dan jawabannya bisa berbeda dari karyawan pendapatan daerah atau tukang parkir, atau orang











